

PENGELOLAAN LEMBAGA KURSUS AL QURAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI LEMBAGA KURSUS AL QURAN AL FALAH SURABAYA

Ubaidillah Alif Alwan

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
aliefibad15@gmail.com

Abstrak

Lembaga Kursus Al Quran Al Falah (LKF) Surabaya merupakan lembaga semi otonom dari Yayasan Masjid Al Falah (YMA) Surabaya, LKF Surabaya bergerak dalam bidang keagamaan yakni mengaji dan mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat pada kitab Al Quran dan Al Hadist. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan lembaga kursus dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di LKF Surabaya.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah pengelola, pendidik dan peserta didik Lembaga Kursus Al Quran Al Falah Surabaya. Fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan lembaga kursus Al Quran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di LKF Surabaya. Analisis data dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan simpulan. Setelah dianalisis data diuji keabsahannya dengan uji kredibilitas (dengan menggunakan perpanjangan, pengamatan, dan triangulasi), dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan LKF Surabaya dapat dikatakan dikelola dengan baik berdasarkan aspek-aspek dari fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, evaluasi. Pada proses pengelolaan lembaga kursus Al Quran dikaitkan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pengelolaan mengacu pada pentingnya motivasi belajar peserta didik supaya meningkat. Peningkatan motivasi belajar peserta didik, pengelola LKF Surabaya dibantu oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang ahli dalam bidangnya. Program-program yang terdapat di LKF Surabaya dibuat beragam, program tersebut dibagi menjadi dua yakni program kursus dan non kursus, terdapat 18 program kursus pilihan sedangkan dalam program non kursus terdapat 3 kegiatan yakni festival santri, wisata bakti, wisuda dan khataman Al Quran yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya program-program kegiatan berdampak langsung pada antusiasme peserta didik sehingga dalam motivasi belajar meningkat. Hal ini dibuktikan dari jumlah peserta didik yang mengikuti program kursus bertambah di setiap periode Lembaga Kursus Al Quran Al Falah Surabaya.

Kata kunci: *Pengelolaan Lembaga Kursus Alquran, Motivasi Belajar*

Abstract

Al Falah Quran Course Institute of Surabaya (LKF) is semi-autonomous institute of Al Falah Mosque foundation, LKF Surabaya is a spiritual movement that are reciting and learning about Quran and Hadith values. The aim of this research are describing and analyzing the management of course institute in improving learn motivation of the LKF's student.

The researcher used descriptive qualitative approach with the data collecting technique are interview, observation and documentation. The subject of this research are managers, tutors and the students of LKF Surabaya. The research focus is management of course institute in improving learn motivation of the LKF's student. The data analyzed by collecting data, reducing data, verifying and concluding. After analyzing, the data be examined the validity by credibility test (used the prolong engagement and triangulation), dependability and confirmability.

The result of this research showed that the management of LKF Surabaya has good management based on the aspects of management function, that are planning, organizing, actuating, developing and evaluating. The management is related of increasing the students learning motivation effort. The learning motivation of students are increasing by the LKF Surabaya managers with helped by the professional tutors and education administrator. LKF Surabaya has many programs that divided by two types, such as course program and non-course program. There are 18 kinds of course programs and 3 kinds of non-course program that are student festival, social responsibility, and graduation that followed by students accorded by their needs. The impact of the programs is increasing the enthusiasm of students so that their learning motivation also increase. It is proved by amount of the students who followed the course program keep on increasing in every period.

Keywords: Management of Quran Course Institute, Learning Motivation

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia, demi mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berdaya saing tinggi, serta memiliki berbagai keterampilan. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan ada tiga jalur pendidikan yakni, pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal ialah pendidikan yang didapatkan dari keluarga dan juga lingkungan. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur atau sistem pendidikan formal, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan atau terstruktur.

Pentingnya pendidikan bisa diambil bukan hanya dari pendidikan formal tetapi pendidikan nonformal juga diperlukan oleh masyarakat. Keberadaan pendidikan nonformal dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak didapatkan dari pendidikan formal.

Beberapa fungsi pendidikan nonformal dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai substitusi pendidikan sekolah, komplemen pendidikan sekolah, suplemen pendidikan sekolah, jembatan memasuki dunia kerja, dan sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan (Ishak dan Ugi, 2012:25). Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 26 ayat 24 satuan pendidikan nonformal yaitu lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.

Secara umum kursus diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3). Kursus merupakan satu diantara banyak jenis pendidikan nonformal yang mengarah kepada pendidikan vokasional yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan seseorang. Hal tersebut

sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus. Terdapat 10 rumpun lembaga kursus diantaranya kerumahtanggaan, kesehatan, kesenian, keolahragaan, kerajinan dan industri, teknik dan perambahan, jasa, bahasa, pertanian, dan khusus.

Di Indonesia telah terlaksana berbagai kursus bahasa diantaranya kursus bahasa Inggris, Mandarin, Jepang serta bahasa Arab yang mempelajari tentang Alquran. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Bagi masyarakat muslim pendidikan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan berpusat pada ajaran Alquran yang merupakan penyelamat generasi mendatang. Pendidikan baca tulis Alquran begitu penting diajarkan sejak dini karena dengan mengenalkan Alquran pada anak sejak kecil, maka anak akan sangat kenal dan tidak merasa asing dengan Alquran. Dengan membaca Alquran diharapkan akan bisa meresapi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, agar seseorang dapat membaca Alquran harus dilalui dengan belajar, karena belajar membaca Alquran juga merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin. Menyikapi begitu pentingnya pendidikan baca tulis Alquran bagi seorang muslim, maka tidak mengherankan jika banyak sekali berdiri kursus lembaga kursus Alquran yang mengajarkan bagaimana caranya membaca maupun menulis Alquran. Adanya Lembaga Kursus Alquran dalam masyarakat sangat membantu orang tua serta anak-anak dalam hal mempelajari Alquran.

Salah satu lembaga kursus Alquran yang menyelenggarakan berbagai program belajar Alquran adalah Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya. Lembaga kursus ini berdiri sejak tahun 1978 di Masjid Al Falah Jalan Raya Darmo 137 A Kota Surabaya. Peserta didik lembaga kursus Alquran Al Falah dikhususkan untuk peserta dewasa seusia sekolah menengah sampai dengan usia lanjut, namun mayoritas mereka adalah ibu-ibu dan bapak-bapak yang waktunya banyak terbuang di rumah. Hingga saat ini Lembaga Kursus Alquran Al Falah telah mencapai 111 periode dengan jumlah 3740 peserta yang terdiri dari 1030 laki-laki dan 2710 perempuan. Dan jumlah pendidik 46 ustadz dan 26 ustadzah. Selain program baca tulis Alquran terdapat beberapa program lain diantaranya Tahsin Alquran, Tartil Alquran, Tahfidz Alquran, Seni baca Alquran, Qiroah Sab'ah, Tafsir Alquran, Terjemah Alquran, Imam dan Perawatan Jenazah, Al Hadits, Bahasa Arab, Dakwah, Aqidah Akhlaq, Percepatan Khatam Alquran, Siroh Nabawiyah, dan TPQ Al Falah.

Alasan secara umum peserta didik mengikuti kursus Alquran di Al Falah diantaranya mereka menyadari bahwa membaca Alquran adalah suatu kebutuhan. Kesadaran peserta didik akan kebutuhan membaca Alquran menunjukkan terdapat motivasi intrinsik. Menurut Uno (2007:33) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu

sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Selain itu ada juga peserta didik yang mempunyai alasan belajar di Lembaga Kursus Alquran Al Falah untuk mencari kegiatan tambahan, hiburan dan teman. Hal itu menunjukkan adanya motif ekstrinsik yang mendorong peserta didik untuk belajar di Lembaga Kursus Alquran Al Falah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (1992: 90) yang mengartikan motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Lembaga Kursus Alquran Al Falah sebagai tempat yang menjadi sarana untuk belajar Alquran. Terlebih pada santri dewasa. Orang dewasa sebagai peserta didik tidak dapat disamakan dengan anak-anak ketika belajar. Orang dewasa memiliki kematangan konsep dan segudang pengalaman yang menunjang proses pembelajarannya. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam membantu orang dewasa agar dapat membaca Alquran dengan baik dan benar adalah pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang tepat digunakan pada kondisi peserta kursus yang ada di Lembaga Kursus Alquran Al Falah ialah andragogi, yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa.

Peserta didik Lembaga Kursus Alquran Al Falah diberikan keleluasaan untuk memilih program yang diinginkan. Mereka juga diberi kesempatan untuk memilih hari pertemuan. Proses pembelajarannya dibuat secara berkelompok.

Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya memiliki letak yang strategis, yakni di tengah kota sehingga mudah diakses oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya. LKF juga merupakan generasi pertama yang menjadi lembaga kursus Alquran di Surabaya, berusia lebih dari 30 tahun sehingga orang memiliki penilaian lebih untuk LKF.

Berada di bawah naungan Yayasan Masjid Al Falah, juga merupakan salah satu faktor yang membuat LKF banyak diminati oleh masyarakat. Sebab Masjid Al Falah merupakan masjid besar yang terkenal di kalangan masyarakat Surabaya.

Lembaga kursus Alquran serupa juga dapat ditemukan di Surabaya, diantaranya Kursus Baca Alquran Islamic Center, Griya Alquran Surabaya, Pesantren Alquran Nurul Falah, dan Masjid Rahmat Surabaya. dari lembaga Kursus Alquran tersebut memiliki beberapa kesamaan dan dapat dibandingkan dengan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya. Kesamaan dari Lembaga Kursus Alquran tersebut yakni di bawah naungan yayasan, sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya, dan fasilitas yang memadai, serta memiliki peserta didik dewasa.

Dibandingkan dengan kesemua lembaga kursus Alquran tersebut, Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya unggul dari segi lokasi yang strategis yakni berada di jalan utama raya darmo sehingga masyarakat dapat mengetahui dengan mudah, kapasitas gedung yang mampu menampung 4000 orang, biaya lebih terjangkau, dan nama dari masjid Al Falah yang lebih dikenal oleh masyarakat. Aspek-aspek tersebut yang membuat peserta didik atau masyarakat lebih memilih

belajar Alquran di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya.

Lembaga Kursus Alquran Al Falah memiliki ribuan peserta didik setiap periodenya. Hal ini menarik untuk diteliti mengingat Lembaga Kursus Alquran Al Falah merupakan lembaga kursus Alquran yang sudah dikenal dan dipercaya oleh masyarakat Surabaya secara luas.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengelolaan Lembaga Kursus Alquran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya."

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pengelolaan lembaga kursus Alquran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di LKF Surabaya; 2) mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan pengelolaan lembaga kursus Al Quran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di LKF Surabaya.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dalam arti data yang digunakan bukan hanya berupa data empiris (bagan, tabel, dsb) melainkan juga berasal dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi pribadi yang dijabarkan dalam bentuk narasi deskriptif.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling* atau menggelinding seperti bola salju. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang, meliputi ketua, pengurus, tutor dan peserta didik LKF Surabaya.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kursus Al Quran Al Falah Surabaya, yang beralamat di Jalan Raya Darmo 137A Surabaya, selama kurun waktu 6 bulan, dimulai pada bulan Agustus 2018 sampai dengan Januari 2019.

Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang berkaitan dengan aspek-aspek pengelolaan lembaga kursus serta tingkat motivasi belajar peserta didik di LKF Surabaya. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan publikasi tentang profil dan kegiatan-kegiatan di LKF Surabaya.

Analisis data dilakukan berdasarkan Miles dan Huberman yakni melalui: 1) reduksi data yakni dengan menerangkan, memilih hal-hal yang perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi data yang berasal dari lapangan; 2) penyajian data yakni menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik; 3) dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini menggunakan dua standar kredibilitas, diantaranya member check dan triangulasi. *Membercheck* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara. Peneliti berusaha mengulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang dilakukan peneliti agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan pemeriksaan data melalui sumber, teknik pengumpulan data dan waktu pengumpulan data.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik Pengelolaan

Pengelolaan atau manajemen menurut Sudjana (2010:17) adalah kemampuan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik, bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Hersey dan Blanchard dalam sudjana (2010:17) memberi arti pengelolaan sebagai berikut: *“Management as working with and through individuals and group to accomplish organizational goal”* (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi).

Fungsi manajemen menurut Morris dalam Sudjana (2010:47-48) adalah rangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya, dan dilaksanakan oleh orang-orang, lembaga atau bagian-bagiannya, yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Manajemen pendididkan nonformal menurut Sudjana (2010:51) terdiri atas enam fungsi yang berurutan. Keenam fungsi tersebut adalah: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, dan pengembangan.

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan pendidikan nonformal menurut Sudjana (2010:56) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pertama, upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. Sumber-sumber itu meliputi sumber daya manusia dan sumber daya non-manusia. Sumber daya manusia mencakup pamong belajar, fasilitator, tutor, warga belajar, pimpinan lembaga, dan masyarakat, sumber daya non-manusia meliputi fasilitas, alat-alat, waktu, biaya, alam hayati dan atau non-hayati, sumber daya buatan, lingkungan sosial, budaya dan sebagainya. Kedua perencanaan merupakan kegiatan untuk mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi perencanaan program perlu dievaluasi untuk memperoleh informasi tentang alasan penetapan program, proses identifikasi kebutuhan belajar dan potensi serta kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan program. Dievaluasi pula mengenai proses penyusunan tujuan program, penyusunan strategi dan kegiatan pembelajaran, pengadaan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya penyusunan alat tes awal dan tes akhir pembelajaran, pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan, penyusunan alat pemantau pelaksanaan program, dan penyusunan instrument evaluasi terhadap proses, hasil dan dampak program. Perlu dievaluasi juga jenis-jenis perencanaan program yang digunakan apakah perencanaan alokatif, perencanaan inovatif, peerencanaan

strategis atau tipe lainnya, apakah perencanaan untuk tingkat mikro, tingkat meso, atau tingkat makro dan apakah keterkaitan antara ketiganya.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Menurut G.R. Terry (dalam Malayu S.P. Haibuan, 2006:119) menyatakan bahwa: pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Proses pengorganisasian menurut Malayu S.P. Hasibuan (2006:127) adalah sebagai berikut:

a. Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang dapat dicapai, apakah provide motive atau service motive.

b. Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan dan menyepesifikasi kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

c. Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengelompokan kegiatan-kegiatan kedalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan-kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disahkan kedalam satu departemen atau satu bagian.

d. Pendelegasian wewenang, artinya manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.

e. Rentang kendali, artinya manajer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian.

f. Peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas pada setiap individu karyawan, supaya tumpang tindih tugas dapat dihindarkan.

g. Tipe organisasai, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai.

h. Struktur, artinya manajer menetapkan strktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan.

3. Penggerakan (Actuating)

Pengerakan (actuating) menurut Sudjana (2010: 140) dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Hersey dan Blanchard dalam Sudjana (2010:140) menjelaskan bahwa dorongan yang ada pada diri seseorang itu sering berujud kebutuhan (needs), keinginan (willingness), rancangan (drive), dan kata hati. Dorongan ini pada dasarnya akan mempengaruhi tingkah laku seseorang

dan menjadi alasan tentang mengapa orang tersebut melakukan suatu tindak atau kegiatan.

Penggerakan berfungsi untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang dan/atau kelompok yang terlibat dalam organisasi sehingga mereka menampilkan kinerja yang tinggi dalam melaksanakan program yang telah direncanakan. Evaluasi terhadap penggerakan bertujuan untuk menghimpun informasi tentang alasan-alasan melakukan motivasi, unsur-unsur motivasi yang meliputi situasi, upaya menggerakan dan bertujuan. Pertanyaan-pertanyaan dalam evaluasi adalah untuk mengungkap (1) apakah jenis motivasi intrinsik dan/atau ekstrinsik yang digunakan, (2) sifat motivasi apakah untuk memberi harapan, kesadaran, atau upaya "paksaan sosial" (social pressure), (3) fungsi motivasi apakah sebagai pendorong, pemberi arah kegiatan, dan/atau penyeleksi kegiatan para pelaksana program, (4) apakah aspek-aspek yang digerakkan meliputi kebutuhan, keinginan, dorongan, aspirasi, emosi, dan kata hati (qolbu) pelaksana program, (5) apakah pendekatan penggerakan mencakup kesejawatan, produktivitas, dan/atau pemuasan keinginan pelaksana program.

Dalam langkah penggerakan kepada para pelaksana program, apakah dilakukan (1) upaya menjelaskan alasan memotivasi, (2) pemberian pengakuan terhadap tugas pekerjaan pelaksana program, (3) upaya mengkomunikasikan tujuan menggerakan, (4) penyelenggaraan pertemuan dengan pihak yang dimotivasi, (5) upaya mengkomunikasikan penghargaan kepada yang dimotivasi, (6) upaya mendengarkan informasi dari pihak yang dimotivasi, (7) dorongan kepada pihak yang dimotivasi untuk memahami diri, dan (8) upaya mengatasi konflik dalam melaksanakan program. Dalam mengatasi konflik, bagaimana pandangan pelaksana program terhadap konflik, bagaimana metode untuk memecahkan masalah konflik, dan teknik-teknik apakah yang digunakan dalam mengatasi konflik. Apakah tahapan penggerakan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi serta apakah rincian kegiatan dalam setiap tahapan tersebut.

4. Pembinaan

Pembinaan merupakan langkah keempat dari fungsi manajemen pendidikan non formal setelah langkah perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara atau membawa, sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan nonformal, pembinaan dilakukan dengan maksud supaya kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan.

Fungsi pembinaan adalah kegiatan profesional untuk menjaga atau memelihara supaya gerakan yang dilakukan para pelaksana program tetap sesuai dengan tugas-tugas

organisasi dalam melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya fungsi pembinaan meliputi tiga sub fungsi yaitu pengawasan, supervise, dan pemantauan. Pengawasan dilakukan dengan sasaran lembaga penyelenggara program, supervise (penyeliaan) ditujukan kepada pelaksana program, dan pemantauan (monitoring) ditujukan terhadap kegiatan pelaksanaan program.

5. Penilaian (Evaluating)

Menurut Lazaruth (200:79) evaluasi (evaluating) adalah suatu proses untuk menyusun bahan-bahan pertimbangan sebagai dasar perencanaan. Proses ini meliputi: menetapkan tujuan-tujuan, mengumpulkan bukti-bukti ada atau tidak adanya pertumbuhan ke arah tujuan dan menyusun kesimpulan. Dengan melakukan evaluasi, dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi selama program dijalankan sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana kembali untuk pelaksanaan kegiatan pada waktu mendatang.

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolok ukur atau kriteria yang ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Dalam evaluasi terdapat sebuah pengawasan (control) yang dapat diartikan perintah atau pengarahan yang sebenarnya, namun diterapkan dalam pengertian manajemen, control berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya. Pengawasan dilakukan untuk memastikan program yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disepakati (Dale dalam Kamil, 2010:10).

Fungsi evaluasi program, sebagaimana diuraikan sebelumnya, adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program yang sedang dan/atau telah dilaksanakan. Pertanyaan-pertanyaan mengenai fungsi evaluasi adalah untuk mencari jawaban tentang (1) tujuan evaluasi, (2) pendekatan evaluasi, (3) aspek-aspek yang dievaluasi, (4) metode dan teknik evaluasi, dan (5) langkah-langkah evaluasi. Evaluasi terhadap hasil evaluasi berhubungan dengan penggunaan hasil evaluasi dalam proses pengambilan keputusan, sejauhmana masukan dapat digunakan sepenuhnya, sebagian, atau mungkin tidak digunakan sama sekali. Sejalanmana pula hasil evaluasi digunakan untuk memutuskan tentang penghentian program, perbaikan atau modifikasi program, perluasan dan peningkatan program.

B. Kajian Teoritik Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Aktivitas belajar sehari-hari tidak lepas dari motivasi, artinya setiap aktivitas belajar yang kita lakukan pasti didukung rasa keinginan yang muncul dari dalam diri kita. Hal ini karena motivasi juga ikut berperan

menentukan kesuksesan suatu kegiatan yang kita lakukan. Koeswara (dalam Dimiyati 2009:80) menyatakan bahwa adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar dalam memotivasi peserta didik. Kemudian menurut Sanford Filmore (dalam Uno, 2009:11) bahwa motivasi akar katanya adalah motif, sedangkan Sardiman (1992:73) menjelaskan bahwa kata motif adalah sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang menjadi aktif. Motif menjadi aktif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Sardiman (1992:75) menjelaskan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu motivasi itu dapat bersal dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Mc Clelland (dalam Yamin, 2007:225) mengemukakan teori motivasi yang berhubungan erat dengan konsep belajar. Ia berpendapat kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan yaitu: kebutuhan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*) dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).

Sebagai seorang tutor sudah sepatutnya untuk terus memacu semangat dan membangun motivasi dalam diri peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Contohnya mengarahkan peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran dan pentingnya materi yang akan disampaikan bagi peserta didik itu sendiri. Memang untuk memunculkan motivasi diri peserta didik bukanlah hal yang mudah, bahkan merupakan sebuah tantangan bagi para tutor, apalagi tidak ada kesadaran dalam diri peserta didik tentang betapa pentingnya pelajaran yang akan mereka pelajari. Memunculkan motivasi dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan memberi pujian, memberi hadiah, memberi nasihat, teguran dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Segala aktivitas yang dilakukan seseorang sebenarnya diawali dengan adanya suatu dorongan dan keinginan atau yang biasa disebut dengan motivasi. Motivasi juga berperan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Winkel (dalam Yamin, 2007:223) fungsi motivasi belajar tidak

hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas. Dalam motivasi belajar, peserta didik sendiri yang menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Jadi motivasi akan selalu menentukan kesuksesan usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, motivasi mendorong dan mempengaruhi setiap perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Hamalik (2012: 161) bahwa fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Selanjutnya Sardiman (1992:85) menyatakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

3. Komponen-Komponen Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang dapat mendorong dan mengarahkan seseorang untuk belajar dan bertindak demi tercapainya tujuan tertentu. Soemanto (2006:207) menyatakan bahwa pada dasarnya motivasi memiliki dua elemen atau komponen, yaitu elemen dalam (*inner component*) berupa perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologi. Sedangkan elemen luar (*outer component*) adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang.

Sedangkan menurut Hamalik (2012:159) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki dua komponen, yaitu:

- a. Komponen dalam (*inner component*)
 - 1) Perubahan dalam diri seseorang
 - 2) Keadaan merasa tidak puas
 - 3) Ketegangan psikologis
- b. Komponen luar (*outer component*)
 - 1) Apa yang diinginkan seseorang
 - 2) Tujuan yang menjadi arah kelakuan

4. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi dimana seseorang mempunyai kekuatan dan dan keinginan untuk belajar secara terarah, sehingga tercapai tujuannya. Yamin (2007: 226) menyatakan bahwa motivasi dalam belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, merupakan kegiatan belajar yang yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.
- b. Motivasi instrinsik, merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan.

5. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi menurut Uno (2007:23) adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
Peserta didik memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
Peserta didik merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
Peserta didik memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
Peserta didik merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dan guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang ia capai.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
Peserta didik merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.
Peserta didik merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat ia belajar.

Makmun (2007:157) mengidentifikasi beberapa istilah sebagai indikator motivasi, antara lain: frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu); persistensi (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan; ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangam dan kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu; devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, waktu, tenaga, bahkan jiwa atau nyawanya) untuk mencapai tujuan tertentu; tingkatan aspirasinya (maksud, tujuan, cita-cita, sasaran) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif); tingkatan klasifikasi prestasi atau hasil yang dicapai dalam kegiatannya (memuaskan atau tidak, banyak atau sedikit, memadai atau tidak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya

a. Perencanaan LKF surabaya

Perencanaan yang dilakukan oleh pengelola merupakan langkah awal dalam melakukan kegiatan di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya. Perencanaan menurut Julistriarsa dan John (dalam Lestari, 2011:107) mengatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan suatu cara untuk bertindak sebelum tindakan tersebut dilaksanakan. Dapat diartikan bahwa fungsi perencanaan mendasari aktivitas-aktivitas pada fungsi pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian pencapaian hasil.

Pendapat lain mengenai perencanaan dikemukakan oleh Waterson (dalam Sudjana, 2000:61) perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan kegiatan tersendiri melainkan merupakan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dilaksanakan dalam waktu yang akan datang.

Pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya membutuhkan proses perencanaan. Perencanaan tersebut dapat dilihat dari penemuan masalah yang timbul pada peserta didik, dari permasalahan yang ditemukan barulah diketahui program apa yang sesuai, berikut perencanaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik:

- 1). Menentukan program kursus sesuai dengan dasar yang kuat berlandaskan Alquran dan Al Hadits
- 2). Menentukan tujuan dari Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya, dengan adanya tujuan semakin mudah peserta didik memahami untuk apa mengikuti kursus
- 3). Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik supaya dapat menentukan program apa yang dapat menarik motivasi belajar dalam Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya.

Pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya membutuhkan proses yang matang, supaya tujuan dari Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Beberapa faktor perencanaan di atas sesuai dengan perencanaan pendidikan nonformal menurut pernyataan Sudjana (2010:56) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pertama, upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. Sumber-sumber itu meliputi sumber daya manusia mencakup pamong belajar, fasilitator, tutor, warga belajar, pimpinan lembaga, dan masyarakat, sumberdaya non-manusia meliputi fasilitas, alat-alat, waktu, biaya, alam hayati dan atau non-hayati, sumber daya buatan, lingkungan sosial, budaya dan sebagainya. Kedua perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian LKF Surabaya

Pengorganisasian di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dibentuk dari struktur organisasi yang terdapat ketua dan anggota serta didukung dengan bidang-bidang yakni bidang umum, bidang pendidikan dan personalia, bidang humas dan kesekretariatan, yang membantu dalam pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli menurut Julitriarsa dan John (dalam Lestari, dkk, 2011:115) pengorganisasian adalah usaha yang ditempuh

supaya kelompok manusia bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, dapat berjalan atau berhasil dengan baik sesuai tujuan semula.

c. Penggerakan LKF Surabaya

Penggerakan atau motivating menurut Sudjana (2000:156) diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Penggerakan dalam pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya tidak hanya dilakukan oleh kepala lembaga dan pengelola saja melainkan juga dilakukan oleh para pendidiknya. Pendidik lebih berperan aktif dalam memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, motivasi yang diberikan berupa komunikasi secara intensif, apresiasi, menampilkan kepribadian baik.

Beragam program yang disajikan oleh Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. Memberikan kesempatan untuk memilih program itu searah dengan kegiatan dan tujuan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya sehingga upaya motivasi itu mengandung tujuan ganda yaitu untuk memenuhi kebutuhan individu dan untuk kepentingan lembaga.

Budaya kerjasama dan komunikasi yang dibangun oleh pengelola dengan pendidik dan peserta didik dapat menumbuhkan kehangatan, keakraban dan kesetiakawanan. Hal ini memenuhi prinsip dalam penggerakan menurut Sudjana (2000:184) bahwa kehangatan, keakraban dan kesetiakawanan adalah sangat ampuh untuk mendapatkan umpan balik, dukungan dan kepercayaan dari pihak yang dimotivasi.

Pelaksanaan program kursus yang ada di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya ditunjukan dalam motivasi belajar peserta didik. Secara umum program kursus yang berlangsung berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peserta didik menjadi antusias terhadap program kursus yang diikuti.

d. Pembinaan LKF Surabaya

Pembinaan diartikan sebagai upaya memelihara atau membawa, sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya kepada pendidik dan tenaga kependidikan yakni, pembinaan yang dilakukan berupa, pembinaan aqidah, aqidah tafsir, fiqih, ahlak dan wawasan keilmuan, kegiatan tersebut dilakukan satu bulan sekali. Pemateri dalam pembinaan tersebut adalah para ahli dalam bidangnya.

Pembinaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan supaya menunjang dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kegiatan pembinaan menurut Sudjana (2000: 224) terdiri dari dua subfungsi yakni pengawasan dan superfungsi. Pengawasan yang dilakukan di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dilakukan oleh

pembina yayasan Masjid Al Falah hal ini di karenakan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya berada dalam naungan yayasan Masjid Al Falah Surabaya.

Pengawasan lebih menekankan pada pemeriksaan tentang peraturan, kebijakan, petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh pembina Yayasan Masjid Al Falah Surabaya.

e. Evaluasi LKF Surabaya

Evaluasi yang dilakukan oleh Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil sesuai pendapat Fatta (dalam Lestari, dkk, 2011:123) yang menjelaskan tentang evaluasi membuat pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan datang atau perencanaan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang disepakati.

Evaluasi proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Bertujuan untuk melihat motivasi belajar peserta didik. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan oleh tim khusus untuk menangani penilaian peserta didik yaitu tim munaqosah yang bertugas sebagai penilai dari tiap level dan terdapat tim litbang sebagai tim perumus arah gerak Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya.

Hasil evaluasi Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya mencapai hasil yang memuaskan karena peserta didik memiliki hasil belajar yang baik dan jumlah peserta didik di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya semakin meningkat. Hal ini didukung oleh pernyataan Sudjana (dalam Lestari, dkk 2011:123) hasil evaluasi sangat bermanfaat bagi proses manajemen selanjutnya. Kaitan dengan evaluasi dengan perencanaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya adalah perencanaan perlu disusun berdasarkan hasil penilaian sekurang-kurangnya didasarkan atas hasil identifikasi kebutuhan, permasalahan, dan sumber sumber tersedia. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya akan menghasilkan simpulan dari pelaksanaan kegiatan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya, dapatkah dalam pelaksanaannya berjalan dengan sesuai dengan tujuan dari perencanaan tersebut.

2. Motivasi belajar peserta didik

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Motivasi belajar diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang optimal. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya. Adanya hasrat dan keinginan berhasil membuat peserta didik semakin serius dan senang memahami materi yang disajikan oleh pendidik.

Hal diatas sesuai dengan Uno (2007:23) peserta didik memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (dalam Haryanto, 2010) motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah yang dapat

memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertingkah laku.

Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya bereperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dibuktikan dengan peserta didik memiliki hasrat dan keinginan berhasil yang kuat, dan peserta didik mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan antusias yang tinggi, serta di setiap kelompok belajar selalu diikuti banyak peserta didik, adapaun peserta didik mengulang pelajaran secara mandiri di rumah dan lingkungan.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik, maupun berasal dari lingkungan. Sesuai dengan Dimiyati (2009: 90) menuturkan salah satu jenis motivasi adalah motivasi intrinsik, merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang. Motivasi ini timbul akibat seseorang tersebut senang melakukannya dan atas dasar kebutuhannya.

Faktor dari dalam diri peserta didik sendiri merupakan faktor terbesar dalam motivasi belajar, dari faktor tersebut dapat dilihat dari peserta didik Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya yang memiliki dorongan dan kebutuhan belajar, peserta didik memiliki dorongan dari dalam diri sendiri dan juga dorongan dari orang lain, adapun peserta didik yang mengikuti kursus karena menyadari bahwa mengikuti program kursus merupakan kebutuhan belajar bagi diri sendiri.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Winkel (dalam Yamin 2007:223) fungsi motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas. Dalam motivasi belajar, peserta didik sendiri yang menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi peserta didik dalam meraih suatu impian dan cita-cita dapat menemui pasang surut, sedangkan hasil observasi ditemukan bahwa peserta didik Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya memiliki harapan dan cita-cita masa depan, yakni harapan peserta didik dalam mengikuti kursus membawa dampak perubahan dalam setiap diri. Serta dapat berbagi ilmu dengan orang yang ada di sekitarnya.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Peserta didik merasa senang dan bahagia apabila dirinya dihargai oleh pendidik. Dengan adanya sikap saling menghargai maka akan timbul hubungan yang baik di dalamnya. Peserta didik yang memperoleh penghargaan atas kinerja atau prestasi belajar yang telah dicapai akan merasa bangga dan memotivasi dirinya untuk lebih baik. Hal ini sesuai dengan Yamin (2013: 218) seorang pendidik harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan yang mereka miliki dan mengakui gaya belajar setiap individu itu berbeda.

Konsep di atas diterapkan pengelola Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya bersama pendidik dan tenaga kependidikan untuk peserta didik, dibuktikan dari peserta didik mendapatkan penghargaan dalam belajar, penghargaan yang diberikan oleh pendidik untuk peserta

didik yakni berupa materi non-materil pada saat peserta didik mampu menjawab pertanyaan dan mendapatkan nilai yang baik ketika ujian.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Sardiman (1992: 74) motivasi dapat ditimbulkan oleh faktor luar dari individu, misalnya rumusan dan tujuan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dan bersama peserta didik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. dalam hal ini pendidik dapat mendukung pilihan peserta didik, supaya mereka lebih yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka lebih terpacu untuk terus belajar.

Berdasarkan hasil observasi, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, pengelola Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya memiliki cara untuk membuat peserta didik tertarik mengikuti kursus. Cara yang dilakukan adalah membuat program yang bermacam-macam. Peserta didik diberi kebebasan memilih lebih dari satu program yang disediakan. Cara tersebut terbukti berhasil dilihat dari jumlah peserta didik dari tiap periode terus bertambah.

f. Adanya lingkungan belajar kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik

Menurut Hamalik (dalam Yamin 2007: 239) interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik akan membangun motivasi peserta didik, juga mengandung tujuan yang hendak dicapai kepada peserta didik.

Hasil observasi mengenai Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya memiliki lingkungan belajar kondusif, memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Lingkungan kondusif Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dapat dilihat dari pendidik dapat mengayomi peserta didik dengan baik. Lingkungan belajar yang nyaman karena berada di dalam masjid. Dan nuansa pembelajaran yang dapat diikuti oleh semua peserta didik.

3. Kelebihan dari pengelolaan LKF Surabaya

Pengelolaan lembaga kursus Alquran Al Falah Surabaya memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

a. Program yang beragam

Lembaga kursus Alquran Al Falah Surabaya memiliki 18 Program kursus dan 3 program non kursus, semua program dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Di setiap program diampu oleh tenaga ahli dibidangnya.

b. Pendidik dan tenaga kependidikan yang ahli dibidangnya

Sumber daya manusia (SDM) lembaga kursus Alquran Al Falah Surabaya dapat dikategorikan baik, karena dalam rekrutmen pengelola memiliki sistem yang panjang, yakni melalui beberapa tes dan masa uji coba selama 1 tahun. Sehingga sumber daya manusia bisa dijamin kualitasnya.

1) Sarana prasarana

a) Sarana utama

Sarana utama di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya adalah Alquran. Adapun jumlah Alquran yang tersedia dan diletakan di Masjid Al Falah belum divalidasi namun bisa digunakan dan diletakan pada rak Alquran dengan baik sehingga peserta didik bisa menggunakan dengan mudah.

b) Sarana pendukung

Sarana pendukung diperlukan untuk menunjang kelancaran dalam pembelajaran, selain sarana yang digunakan secara umum oleh peserta didik, ada beberapa sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya.

c) Sarana pelengkap

Selain Alquran dan gedung Masjid Al Falah, penambahan sarana prasarana seperti meja lipat, papan tulis, proyektor, layar proyektor, laptop, rak buku, terus diupayakan supaya tercapainya semua tujuan yang dibuat oleh Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya.

2) Gedung lembaga kursus Alquran

Gedung yang digunakan oleh lembaga kursus adalah Masjid Al Falah, terdapat 2 lantai pada Masjid Al Falah dan di lantai dua digunakan oleh LKF Surabaya sebagai kantor. Dalam pembelajaran terdapat beberapa ruangan Masjid Al Falah yang digunakan, dari lantai satu sebagai berikut diantaranya ruang utama dengan kapasitas 3000 orang, ruang darussalam dengan kapasitas 500 orang, dan ruang serambi utara dengan kapasitas 500 orang, ruang kuliah 1 dengan kapasitas 50 orang, ruang kuliah 2 dengan kapasitas 50 orang, dan teras masjid dengan kapasitas 50 orang. Sedangkan di lantai dua hanya terdapat 4 ruangan yang digunakan dalam pembelajaran kursus yakni Ruang Darussalam Atas dengan kapasitas 500 orang, ruang biro konsultasi dengan kapasitas 20 orang, ruang perpustakaan dengan kapasitas 20 orang, dan ruang remas dengan kapasitas 20 orang. Gedung Masjid Al Falah Surabaya yang didirikan diatas tanah seluas 3.206 m² ini diresmikan pada tanggal 27 September 1973 M dan digunakan oleh LKF Surabaya sebagai tempat pembelajaran.

4. Kelemahan dari pengelolaan LKF Surabaya

Pengelolaan LKF Surabaya yang dikelola semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan pentingnya belajar dan memahami Alquran dan agama islam. Pengelolaan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pengelolaan ini tidak mudah, efisien ekonomis dan demokratis dan juga LKF ini mengalami kendala serta hambatan yang dialaminya, seperti yang dijelaskan seperti berikut:

a. Tidak punya izin operasional

Lembaga kursus Alquran Al Falah Surabaya yang berada dalam naungan Yayasan Masjid Al Falah sebagai organisasi semi otonom tidak memiliki izin operasional, karena dari pihak pengelola sendiri yang tidak ingin mengurus perizinin di Kementerian Agama. Berbeda dengan lembaga serupa yang telah memiliki izin operasional akan mendapatkan keuntungan apabila sudah terdaftar dan atau memiliki badan hukum akan mudah menerima bantuan baik dari pemerintah maupun dari instansi lain.

b. Tempat belajar

Untuk kegiatan pembelajaran Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dengan sejumlah ribuan peserta didik yang mengikuti program membutuhkan tempat belajar yang bisa digunakan secara optimal. sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran

secara baik dan maksimal. Keberhasilan pengelola LKF Surabaya tidak lepas dari Masjid Al Falah yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran kursus. Tanpa adanya campur tangan dari pihak masjid Al Falah tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan. Sehingga pihak masjid Al Falah adalah salah satu faktor penting dalam pengelolaan LKF Surabaya. yang menjadi kelemahan dari Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya adalah kurangnya tempat pembelajaran. Dengan ribuan peserta didik bisa membuat suasana pembelajaran kurang kondusif. Keterbatasan ruang di Masjid Al Falah mengakibatkan pembelajaran hanya bisa menggunakan beberapa ruang yang dapat digunakan seperti ruang utama, Ruang Darussalam Atas, Ruang Darussalam Bawah, ruang teras depan, ruang teras utara, ruang kuliah, ruang jamaah putri.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian mengenai pengelolaan lembaga kursus Alquran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan LKF Surabaya

Pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dikelola berdasarkan aspek aspek dari fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan dan evaluasi dapat dikatakan berjalan dengan baik. Perencanaan yang dilakukan oleh Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya sudah baik terbukti dengan inovasi dari program-program kursus dan non kursus berjalan sesuai dengan tujuan dan mendapat dukungan dari peserta didik. Sama halnya dengan pengorganisasian sudah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dan untuk pendidik yang berhalangan hadir sudah ada pendidik cadangan yang siap untuk menggantikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Penggerakan yang dilakukan oleh kepala lembaga dan pengelola dan juga dilakukan oleh para pendidik berpengaruh pada pendidik supaya lebih berperan aktif dalam memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, motivasi yang diberikan berupa komunikasi secara intensif, apresiasi, menampilkan kepribadian baik. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya kepada pendidik dan tenaga kependidikan yakni, pembinaan yang dilakukan berupa, pembinaan aqidah, awidah tafsir, fiqih, ahlak dan wawasan keilmuan, Pembinaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan supaya menunjang dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Evaluasi yang dilakukan terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil, Evaluasi proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Bertujuan untuk melihat motivasi belajar peserta didik. Sedangkan evaluasi

hasil dilakukan oleh tim khusus untuk menangani penilaian peserta didik yaitu tim munaqosah yang bertugas sebagai penilai dari tiap level dan terdapat tim litbang sebagai tim perumus arah gerak Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya.

2. Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang optimal. Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dalam meningkatkan motivasi belajar melihat dari peserta didik secara langsung dari beberapa aspek, adanya hasrat dan keinginan berhasil terbukti dari peserta didik memiliki hasrat dan keinginan berhasil yang kuat, dan peserta didik mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan antusias yang tinggi. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar terbukti dari peserta didik memiliki dorongan dan kebutuhan belajar, peserta didik memiliki dorongan dari dalam diri sendiri dan juga dorongan dari lingkungan. Adanya harapan dan cita-cita terbukti dari peserta didik memiliki harapan dan cita-cita masa depan, yakni harapan peserta didik dalam mengikuti kursus membawa dampak perubahan dalam setiap diri dan lingkungan sekitarnya. Adanya penghargaan dalam belajar terbukti dari peserta didik mendapatkan penghargaan dalam belajar, penghargaan yang diberikan oleh pendidik untuk peserta didik yakni berupa materil don non-materil pada saat peserta didik mampu menjawab pertanyaan dan mendapatkan nilai yang baik ketika ujian. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar terbukti dari peserta didik diberi kebebasan memilih lebih dari satu program yang disediakan. Cara tersebut terbukti berhasil dilihat dari jumlah peserta didik dari tiap periode terus bertambah. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik dapat dilihat dari pendidik dapat mengayomi peserta didik dengan baik. Lingkungan belajar yang nyaman karena berada di dalam masjid. Dan nuansa pembelajaran yang dapat diikuti oleh semua peserta didik.

3. Kelebihan dari Pengelolaan LKF Surabaya

Kelebihan pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya yakni program yang beragam, memiliki 18 Program kursus dan 3 program non kursus, semua program dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pendidik dan tenaga kependidikan yang ahli dibidangnya karena dalam rekrutmen pengelola memiliki sistem yang panjang, yakni melalui beberapa tes dan masa uji coba selama 1 tahun, Sehingga sumber daya manusia bisa dijamin kualitasnya. Sarana prasana yang lengkap untuk menunjang pembelajaran.

4. Kelemahan dari Pengelolaan LKF Surabaya

Kelemahan yang dihadapi dalam pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya yaitu tidak

memiliki izin operasional, karena dari pihak pengelola sendiri yang tidak ingin mengurus perizinan di Kementerian Agama. Berbeda dengan lembaga serupa yang telah memiliki izin operasional akan mendapatkan keuntungan apabila sudah terdaftar dan atau memiliki badan hukum akan mudah menerima bantuan baik dari pemerintah maupun dari instansi lain.

Kelemahan yang lainnya dari pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya adalah tempat belajar. Untuk kegiatan pembelajaran Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya dengan sejumlah ribuan peserta didik yang mengikuti program membutuhkan tempat belajar yang bisa digunakan secara optimal. Keberhasilan pengelola Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya tidak lepas dari Masjid Al Falah yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran kursus.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengelolaan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya ini dapat dikatakan berjalan dengan baik, namun ada beberapa kekurangan-kekurangan yang dapat ditinjau dan diperbaiki untuk selanjutnya. Kekurangan-kekurangan tersebut yaitu tidak memiliki izin operasional dari kementerian agama. Alangkah baiknya untuk meminimalisir hambatan kekurangan-kekurangan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya ini disarankan untuk mengurus dan membuat izin operasional dari kementerian agama supaya dapat kemudahan akses dalam pemerintahan dan instansi lainnya.
2. Tempat belajar yang ada di Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya bisa dikatakan kurang baik karena masih menggunakan Masjid Al Falah sebagai tempat pembelajaran, maka dari itu disarankan untuk menambah atau membuat gedung sendiri supaya dapat mendesign tempat belajar yang nyaman dan menunjang untuk keberlangsungan program dan mewujudkan tujuan Lembaga Kursus Alquran Al Falah Surabaya.
3. Konsistensi dalam pelaksanaan program kursus dan non kursus patut diapresiasi, pasalnya dalam lembaga kursus Alquran hanya sebatas menjalankan rutinitas apa yang ada dari dulu, untuk itu perlunya inovasi dalam program kursus dan non kursus supaya tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak dan Suprayogi. 2011. Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aka, Salih dan Gokhan Akuz. 2015. "The Effect of Production Management Course On The Self Efficacy of Employee", *Procedia Journal (Online)* 197 Page 108-112, (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815040586>)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Artasasmitha, Roni. 1985. Pedoman Merancang Sistem Kursus dan Latihan. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah IKIP Bandung.
- Azwar, Saiffudin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: RinekaCipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Aksara.
- Ishak dan Ugi Suprayogi. 2012. Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Joesoef, Soelaiman. 2004. Konsep Dasar Pendidikan Nonformal. Jakarta: BumiAksara.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga Nomor KEP. 105/E/L/1990 Tentang Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Kursus Disklusemas.
- Mulyasa, E. 2005. Implementasi Kurikulum 2004- Panduan Belajar KBK. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- Riyanto, Yatim. 2007. Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: UNESA University Press.
- Sardiman. 1992. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selvi, Krymet. 2010. "Motivating Factors in Online Course", *Procedia Journal (Online)* 2 Page 819-824, (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810001503>).
- Sudjana, Djuju. 2010. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production.
- Sudjana. 2004. Pendidikan Nonformal Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Suryadi, Ace. 2009. Mewujudkan Masyarakat Pembelajar. Bandung: WidyaAksar Press.
- Sutrisno. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: KencanaPernada Media Group.
- Tohidi, Hamid and Mohammad Mehdi Jabbari. 2012. "The Effects of Motivation in Education". *Procedia Journal, (Online)*, Vol. 31, Page 820-824, (https://ac.els-cdn.com/S1877042814065252/1-s2.0-S1877042814065252-main.pdf?_tid=f5f3aa6a-c52e-4279-a88d-f57080d65a38&acdnt=1523591111_c53df4f4c9).
- 099087a88e3d30403fd97b, diunduh pada 2 Maret 2018).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Asokadita.
- Uno, Hamzah B. 2012. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: BumiAksara.
- Lestari, Gunarti Dwi, dkk. 2011. TBM Kreatif. Jakarta: Insan Cendekia
- Yamin, Martinis. 2007. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: GaungPersada Pers.
- Zohoorian, Zahra. 2014. "Motivation Level: A Study on the Effect of an Authentic Context", *Procedia Journal (Online)* 192 Page 15-25, (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815034746>).